



DINAMIKA KERAJINAN PATUNG KAYU DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BUDAYA BALI

Oleh:

I Wayan Arissusila, I Gusti Ayu Nilawati, I Putu Gede Padma Sumardiana
wayanarisusila@gmail.com, lembaga_giga@yahoo.co.id, padmasumardiana@gmail.com

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Proses Review 02-25 September, Dinyatakan Lolos 2 Oktober

Abstract

Culture in Gianyar Regency has been developing for a long time, especially with regard to religious ceremonies, agriculture and the creation of art works, one of which is the wooden sculpture in Batubulan Kangan. The community initiated the art activities of making sculptures since 1968-1970, such as making the Garuda Wisnu statue, and most of them took the theme of Ramayana. This activity was also continued with marketing and succeeded in motivating the craftsmen to increase their creativity. The dynamics of wooden sculpture in Batubulan Kangan Village in supporting Balinese cultural tourism is interesting to study from the point of view of aesthetic theory and theory of social change. The result of this research is that the wooden sculpture in Batubulan Kangan Village is a cultural work that has distinctive characteristics so that it adds to the variety of sculpture in Bali. Moreover, the existence of tourism, as if craftsmen are competing to create new statues that are sold to tourists, especially as souvenirs. Sales of wooden statues in the village have recently decreased, but production remains high. This is done to preserve noble cultural works and to anticipate the craft so that it is not swallowed up by the times and can compete in the market.

Keywords: *handycraft, wooden sculpture, cultural tourism*

Abstrak

Kebudayaan di Kabupaten Gianyar telah berkembang sejak lama terutama yang berkaitan dengan upacara religius, pertanian dan penciptaan karya seni, salah satunya yaitu kerajinan patung kayu di Batubulan Kangan. Masyarakat mengawali kegiatan kesenian pembuatan patung sejak tahun 1968-1970, seperti pembuatan patung Garuda Wisnu, dan kebanyakan mengambil tema Ramayana. Kegiatan tersebut juga dilanjutkan dengan pemasaran dan berhasil memotivasi perajin untuk meningkatkan kreatifitasnya. Dinamika kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangan dalam mendukung pariwisata budaya Bali menarik dikaji dari sudut pandang teori estetika dan teori perubahan sosial. Hasil penelitian ini yaitu kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangan merupakan karya budaya yang memiliki karakteristik yang khas sehingga menambah ragam kerajinan patung di Bali. Apalagi adanya pariwisata, perajin seakan berlomba menciptakan patung baru yang diujakan kepada wisatawan, terutama dalam sebagai cenderamata. Penjualan patung

kayu di desa tersebut belakangan ini mengalami penurunan, tetapi produksi tetap tinggi. Hal ini dilakukan untuk melestarikan karya budaya adiluhung dan mengantisipasi kerajinan itu agar tidak ditelan zaman serta dapat bersaing di pasaran.

Kata kunci: kerajinan, seni patung kayu, pariwisata budaya

I. PENDAHULUAN

Predikat Bumi Seni yang disandang kabupaten Gianyar tidak lepas dari banyaknya karya seni yang lahir di kabupaten tersebut, serta semakin berkembangnya berbagai bentuk maupun jenis karya seni, seperti seni tari, tabuh, seni rupa dan lain-lain (Suardana, dkk. 2014:1). Salah satu seni rupa yang berkembang di Kabupaten Gianyar adalah kerajinan patung kayu yang terdapat di daerah Ubud, Tegalalang, Blahbatuh dan Sukawati. Di Kecamatan Sukawati terdapat berbagai kerajinan patung kayu yang memiliki identitas tersendiri seperti di Desa Singapadu, Kemenuh, Guang dan Desa Batubulan Kangin.

Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin diawali dari tahun 1968. Proses belajar pembuatan patung diikuti kurang lebih dari dua puluh orang, masing-masing mengambil tempat berbeda di Desa Guwang. Sekitar tahun 1970, setelah keseluruhan orang tersebut mahir membuat patung, barulah mereka mengembangkan skilnya di desa sendiri. Pertama-pertama dikembangkan patung Garuda, kemudian patung dengan cerita Ramayana, Mahabrata, patung Naga Cina dan lain-lain. Pariwisata kemudian memberi motivasi dan peluang bagi para perajin untuk meningkatkan kreatifitasnya menciptakan kerajinan patung kayu yang baru, lebih unik dan artistik. Dalam perkembangannya kerajinan patung kayu tidak saja sebagai cenderamata bagi para wisatawan yang datang ke Bali, tetapi juga sebagai produk ekspor yang dijual di mancanegara sebagai dekorasi.

Ketika kerajinan patung kayu menjadi primadona yang diminati oleh masyarakat luar, masyarakat Batubulan Kangin sangat produktif sehingga sebagian besar masyarakat Batubulan Kangin menggeluti kerajinan patung kayu, di samping sebagai pelaku pariwisata lainnya.

Kerajinan patung kayu tidak saja digeluti oleh kaum laki-laki, tetapi juga digeluti oleh kaum wanita yang terlibat dalam mengerjakan hal-hal ringan atau sebagai pengepul yang siap untuk dipasarkan (Suardana, dkk, 2014:2). Berkembangnya kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin tidak terlepas dari kreatifitas dan inovasi para perajin dalam menciptakan beragam rancangan baru yang disesuaikan dengan selera pasar. Selain itu banyak juga pesanan sesuai rancangan yang dibawa langsung oleh konsumen dari luar dan dikerjakan oleh perajin Batubulan Kangin. Tidak jarang pula kemudian terjadi kombinasi rancangan antara lokal dan luar sehingga menampilkan konstruksi baru.

Ketika terjadi bom Bali I di Kuta pada tgl 12 oktober 2002, kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin mengalami penurunan seiring dengan lumpuhnya pariwisata Bali secara umum. Situasi ini sebenarnya tidak berlangsung lama karena kerajinan patung kayu tetap jalan dan eksis, tetapi volumenya sedikit berkurang. Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin telah menjadi bagian instrumen pariwisata, sehingga pasang surut perkembangan pariwisata Bali mempengaruhi dinamika kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin.

II. METODE PENELITIAN

Metode mempunyai pengertian yaitu cara sistematis dan terdapat secara baik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian (Fajri dan Ratu Aprilia Senja, tt: 565). Dalam penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi-kondisi sekarang ini

yang terjadi di lapangan. Untuk memberikan gambaran dan uraian tentang objek yang diteliti, maka jenis dan pendekatan penelitian sangatlah penting dalam penyusunan karya ilmiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 1995:3). Pengumpulan data dilakukan dengan cara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data dengan metode interaktif dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengumpulan data dengan metode non-interaktif dilakukan melalui teknik studi dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Selanjutnya analisis data dilaksanakan secara kualitatif yang dilakukan dari sejak awal, bersamaan dengan proses pengumpulan data. Artinya, saat melakukan analisis peneliti menyusun temuan dalam bentuk konsep, kategori atau hipotesis dan sekaligus memverifikasinya lewat pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan menghasilkan suatu teori *grounded*, yakni teori yang membumi karena dibangun berdasarkan data kancah. Proses analisis data dalam penelitian ini, dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti sebenarnya sudah melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Kemudian jika jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan menggali lagi data melalui pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendalam kepada para informan, sampai data yang diperoleh dianggap kredibel.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2011: 337) aktivitas yang dilakukan dalam proses analisis data adalah dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan sampai datanya jenuh. Tahapan-tahapan analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman adalah *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Penyajian data, reduksi data dan penarikan simpulan atau verifikasi merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Dalam penelitian ini kegiatan

pengumpulan data merupakan proses siklus yang bersifat interaktif, yakni bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan simpulan selama sisa waktu penelitian.

Dalam penelitian ini adapun teori yang digunakan untuk membedah permasalahan yang diajukan yaitu teori estetika dan perubahan sosial. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*) (Sony Kartika, 2004: 5). Djelantik (2004: 1-15) lebih detail menjabarkan bahwa estetika sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan aspek dari yang disebut indah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keindahan suatu objek dapat dikaji melalui 3 aspek utama yaitu aspek wujud, bobot (isi) dan penyajian (penampilan). Wujud menyangkut bentuk (unsur yang mendasar) dan struktur atau susunannya. Bobot menyangkut bukan yang dilihat semata, namun dirasakan sebagai makna dari wujud. Bobot menyangkut suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*). Sementara penampilan menyangkut cara penyajian karya kepada pemerhati atau penikmat. Penampilan sangat dipengaruhi oleh bakat (*talent*), keterampilan (*skill*) dan sarana (*media*).

Sedangkan estetika menurut Triguna dan Yudabakti (2003: 14), yaitu suatu teori yang meliputi (1) penyelidikan mengenai yang indah dan (2) prinsip-prinsip yang mendasari seni. Akan tetapi, ini berarti tidak mempersoalkan senimannya. Dengan demikian, kiranya dalam hal ini perlu disimak satu segi teori estetika yang lain, yaitu (3) pengalaman yang bertalian dengan seni atau perenungan atas seni. Singkatnya, kajian estetika senantiasa berhubungan dengan seni. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan salah satu unsur yang mengandung rasa keindahan atau estetika. Estetika dilihat dari pandangan Agama Hindu yaitu mengenai rasa keindahan yang diikat oleh nilai-nilai Agama Hindu didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci *Weda*. Ada beberapa konsep yang kiranya menjadi landasan penting dari Estetika Hindu. Konsep-konsep yang dimaksud antara lain: konsep kesucian, kebenaran dan konsep

keseimbangan. Konsep kesucian (*shiwam*), mencakup nilai-nilai ketuhanan yang juga mencakup *yadnya* dan taksu. Konsep kebenaran (*satyam*) mencakup nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan, sesuai dengan ajaran agama Hindu. Konsep keseimbangan (*sundharam*) mencakup persamaan dan perbedaan dalam beberapa dimensi, identik dengan istilah *Rwa Bhineka, sekala-niskala* adalah dua unsur yang selalu ada dan saling mempengaruhi. Teori estetika ini sangat tepat digunakan untuk membedah secara mendalam tentang bagaimana pranan kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin dalam mendukung pariwisata budaya Bali.

Kemudian untuk memahami perubahan sosial yang kompleks diperlukan tipologi sosial. Tipologi sosial dapat didasarkan atas enam kriteria utama yaitu: (1) bentuk dan proses sosial yang terjadi, (2) hasilnya, (3) kesadaran tentang proses sosial, (4) kekuatan yang menggerakkan proses itu, (5) tingkat realita sosial itu terjadi, (6) jangka waktu berlangsungnya proses sosial itu. Lebih jauh dijelaskan bahwa: (1) perubahan sosial terjadi dalam tiga realitas sosial yaitu: makro, meso dan mikro, (2) memiliki kerangka waktu (*time frame*), (3) berhubungan dengan sebab-sebab perubahan sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal, (4) kaitan antara perubahan struktur sosial dengan intense (niat pelaku) yang dalam sosiologi disebut agensi yaitu yang dikehendaki (*intended*) dan tidak dikehendaki (*unintended*), (5) hubungan antara konsep perubahan sosial dengan konsep lainnya (Sztompka, 2010: 13).

Teori perubahan sosial dari Sztompka sangat relepan digunakan untuk membahas perubahan sosial masyarakat yang memiliki dimensi sangat kompleks dan berpengaruh langsung pada dinamika kerajinan patung kayu di desa Batubulan Kangin dalam mendukung pariwisata budaya Bali. Perubahan tersebut dapat dilihat secara makro, meso dan mikro. Secara makro seiring dengan pola pikir, masyarakat banyak mengalami perubahan sosial. Dari masyarakat yang agraris religius penuh rasa solidaritas, gotong royong, yang bernuansa kolektif mengalami perubahan sosial menjadi masyarakat yang individualistis dan materialistis. Perubahan ini mengalami proses

yang cukup panjang secara evolutif, sehingga perubahan terjadi secara perlahan. Perubahan ini juga berpengaruh pada kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin, yang awalnya banyak masyarakat disana menggeluti kerajinan patung kayu namun secara perlahan-lahan kerajinan tersebut mulai ditinggalkan.

Secara meso, perubahan sosial masyarakat sangat tergantung pada lingkungan wilayah dan pemimpin masyarakatnya. Lingkungan masyarakat terisolir tentunya sangat sulit mendapat pengaruh luar, sehingga perubahannya tidak begitu signifikan. Demikian juga pemimpin yang alim, jujur, bijaksana, masyarakatnya tunduk dan mengikuti kebijakan pemimpin tersebut. Perubahan sosial ini sangat berpengaruh pada kerajinan patung kayu di desa Batubulan Kangin. Lingkungan yang terisolir aktifitas kerajinan patung kayu jarang dilakukan. Demikian juga apabila pemimpin masyarakatnya seorang perajin dan pedagang patung kayu, aktivitas kerajinan terus berjalan dan berkembang dengan cepat.

Perubahan sosial masyarakat secara mikro biasanya terjadi pada lingkungan keluarga yang ditentukan oleh seorang ayah sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga yang tidak bisa membuat kerajinan patung kayu mempengaruhi keluarga yang lainnya. Begitu sebaliknya apabila kepala keluarga mampu membuat kerajinan patung kayu dan bisa memasarkannya, tentu mempengaruhi keluarga lainnya untuk bisa membuat kerajinan patung kayu serta mampu memasarkannya terhadap masyarakat luar.

Perubahan sosial masyarakat Batubulan Kangin seiring dengan perjalanan waktu juga banyak berpengaruh pada kerajinan patung kayu itu sendiri. Ketika masyarakat, mulai menggeluti kerajinan patung kayu dan tahu cara pemasaran, masyarakat Batubulan Kangin berlomba-lomba membuat kerajinan patung kayu dengan bentuk yang beraneka ragam. Begitupula sebaliknya ketika kerajinan patung kayu sedikit peminatnya, para perajin lesu untuk memproduksi kerajinan tersebut, namun aktifitas perajin tetap jalan akan tetapi volumenya berkurang. Teori perubahan sosial ini sangat tepat digunakan untuk membedah permasalahan tentang bagaimana pasang surut kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin

dalam mendukung pariwisata budaya Bali. Serta bagaimana implikasi kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin dalam mendukung kesenian dan pariwisata budaya Bali.

III. PEMBAHASAN

3.1. Pranan Kerajinan Patung Kayu Di Desa Batubulan Kangin Dalam Mendukung Pariwisata Budaya Bali

Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin merupakan hasil karya seni budaya yang memiliki identitas karya yang sangat unik dan menarik. Dengan adanya beraneka ragam seni patung kayu Batubulan Kangin menambah kasanah berbagai jenis kerajinan patung yang ada di Bali. Beberapa daerah di Gianyar telah muncul beraneka ragam kerajinan patung dengan identitas sendiri seperti Desa Mas melahirkan kerajinan patung Janger dan Rama Shinta, Desa Peliatan melahirkan kerajinan patung berbagai bentuk binatang, Desa Kemenuh melahirkan kerajinan patung unggas, sedangkan Desa Batubulan Kangin melahirkan kerajinan patung kayu dengan mengambil cerita Garuda Wisnu, Ramayana, Mahabrata, Dewa Dewi dan yang lainnya. Identitas kuat dari hasil karya patung Batubulan Kangin adalah adanya pengaruh agama Buddha dan kepercayaan masyarakat Cina, sehingga melahirkan kerajinan patung Buddha, Naga Cina, Dewi Kwan Im, Toa Pe Kong dan patung Dewa Kwan Sing Tee Koen. Berbagai bentuk dan karakteristik patung Cina diciptakan oleh perajin dengan kreativitasnya sendiri.

Perajin patung kayu yang ada di Desa Batubulan Kangin memiliki kreativitas yang sangat tinggi untuk mengembangkan berbagai macam bentuk kerajinan patungnya. Walaupun kerajinan patung kayu tersebut dalam judul yang sama, akan tetapi visualiasinya dan penampilannya berbeda, hal itu tergantung dari ekspresi perajinnya sendiri. Dengan perkembangan pariwisata yang ada di Bali, perajin patung kayu di Desa Batubulan Kangin seakan berlomba untuk menciptakan patung baru yang lebih artistik untuk menarik minat para wisatawan. Penciptaan kerajinan patung kayu ini merupakan kekayaan budaya Bali yang dapat mendukung perkembangan pariwisata,

terutama berkaitan dengan souvenir bagi wisatawan yang berkunjung untuk dibawa pulang kenegara asalnya. Oleh sebab itu banyak kerajinan patung kayu Batubulan Kangin digemari oleh wisatawan manca negara.

Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin belakangan ini mengalami penurunan pasar, akan tetapi para perajin tetap antusias dalam memproduksi kerajinan tersebut. Usaha ini dilakukan selain untuk melestarikan karya seni budaya adiluhung yang berkembang sejak lama, juga untuk mengantisipasi kerajinan patung kayu agar tidak punah ditelan jaman. Dalam mengantisipasi keterpurukan tersebut, maka para perajin tetap berinovasi menciptakan karya patung kayu yang baru, lebih unik, menarik dengan penampilan yang praktis. Hasil karya patung inovasi ini merupakan usaha perajin untuk dapat bersaing dengan hasil karya seni lainnya yang mulai tersebar di pasaran. Dengan demikian adapun beberapa hasil kerajinan patung kayu yang ada di Desa Batubulan Kangin adalah sebagai berikut.



Patung : 1
Judul : Garuda Wisnu
Bahan : Kayu Panggal Buaya
(Zanthoxylum rhetsa)
Ukuran : 40 x 25 x 20 cm

Deskripsi Patung Pertama (1)

Kerajinan patung ini berjudul, Garuda Wisnu. Menampilkan patung Garuda, Dewa Wisnu, Bedawang Nala dan patung Naga. Patung Garuda memiliki wajah menyerupai burung dengan paruh yang panjang, memiliki gigi, taring, mata melotot dengan bentuk tubuh menyerupai manusia, mempunyai dua tangan, dua kaki dengan kuku yang tajam serta memiliki sayap dipunggungnya. Kesan yang dapat ditangkap dari wujud Garuda adalah kesan buas dan memiliki kekuatan tak terkalahkan. Patung Dewa Wisnu berada di atas bahu patung Garuda, yang memiliki wajah tampan dengan bentuk tubuh manusia laki-laki, tangan kanannya memegang cakra sedangkan tangan kirinya memegang kepala Garuda. Patung Bedawang Nala terletak di bawah patung Garuda, dengan kepala menghadap ke depan, memiliki mata, hidung, gigi berjumlah empat, telinga, kaki dan memiliki badan. Patung Bedawang Nala ini menyerupai kura-kura merupakan simbol bumi. Sedangkan patung Naga terletak di bawah patung Garuda dengan jumlah dua ekor. Kedua patung Naga ini melilit kaki Bedawang Nala dengan eratnya. Keseluruhan patung tersebut dihiasi dengan ukiran tradisional Bali.

Patung ini menampilkan garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga patung kelihatan dinamis dan harmoni. Patung ini tanpa difinishing hanya memperlihatkan warna alami kayunya semata. Dengan bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah baik itu tampak depan, samping dan atas. Adapun teknik yang digunakan dalam kerajinan patung ini yaitu teknik ukir. Dengan menggunakan material utama yaitu kayu *panggal buaya*.

Kerajinan patung ini merupakan representasi dari mitologi asal-usul Garuda yang terdapat pada *Adi Parwa*. Tersebutlah Bhegawan Ksyapa, putra Bhegawan Marici, memperistri empat belas orang putri. Dua orang dari keempat belas putri itu, yakni Sang Wisata akan menurunkan Garuda sedangkan Sang Kadru menurunkan Naga. Sebelum para Naga lahir Sang Kadru memohon kehadiran Bhegawan Ksyapa agar dianugrahi seribu anak. Sedangkan Sang Winata memohon agar dianugrahi dua anak dengan kesaktian yang melebihi kesaktian anak Sang

Kadru. Permohonan kedua istrinya dikabulkan dengan menyerahkan dua butir telur pada Sang Winata dan seribu butir telur pada Sang Kadru. Diceritakan bahwa berselang 500 tahun, telur milik Sang Kadru menetas seribu ekor Naga. Sedangkan telur Sang Winata lahir belakangan dengan melahirkan Garuda. Sang Winata kalah karena perbuatan licik Sang Kadru beserta anak-anaknya. Sesuai perjanjian, Sang Winata menjadi budak bersama anak-anaknya. Atas permintaan ibunya Garuda ikut menjadi budak. Dalam suatu kesempatan Garuda bertanya dengan Naga, apa yang bisa dipakai sebagai penebus agar ibunya bebas dari perbudakan. Dikatakanlah oleh para Naga yang bisa menjadi penebusan adalah amerta. Dengan tekad dan keberaniannya, Garuda berusaha mencari amerta ditempat bersemayamnya para Dewa. Singkatnya Garuda dapat mengalahkan para Dewa, amerta diboyong oleh Garuda dan ditaruh pada alang-alang. Garuda bersama ibunya bebas dari perbudakan kemudian pergi meninggalkan air amerta dan para Naga yang sedang mandi. Kesempatan ini yang dimanfaatkan oleh Dewa Wisnu mencuri air amerta. Bebasnya Garuda dan ibunya dari perbudakan, itu merupakan bantuan dan perlindungan dari Dewa Wisnu. Jadi Garuda Wisnu adalah wujud dari Dewa Wisnu yang sedang mengendarai seekor burung Garuda. Makna yang dapat ditangkap dari patung Garuda yaitu sucinya jiwa Garuda terhadap ibunya yang mampu melepaskan perbudakan, keserakahan dan nafsu berkuasa antara sesama. Hal itu dapat dijadikan panutan oleh manusia di dunia ini, agar bisa berbuat luhur terhadap sesamanya (Sika, 1983: 21-23).



Patung : 2
Judul : Naga Kebat
Bahan : Kayu Cendana
Ukuran : 30 x 25 x 20 cm

Deskripsi Patung Kedua (2)

Kerajinan patung ini berjudul *Naga Kebat*. Menampilkan satu bentuk patung Naga Cina dengan memperlihatkan muka yang seram, mata tajam, giginya runcing, bertanduk, badannya bersisik, memiliki sayap, kakinya empat dengan telapak kaki menyerupai harimau dan patung ini berdiri di atas bebatuan.

Patung ini juga menampilkan garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga patung kelihatan dinamis dan harmoni. Patung ini tanpa difinishing hanya memperlihatkan warna alami kayunya semata. Dengan bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah baik itu tampak depan, samping dan atas. Adapun teknik yang digunakan dalam kerajinan patung ini yaitu teknik ukir. Dengan menggunakan material utama yaitu kayu cendana.

Kerajinan patung ini merupakan representasi dari gambar atau patung Naga Cina. Naga Cina adalah makhluk legenda dalam mitos dan budaya rakyat Cina. Naga Cina sesungguhnya memiliki 9 karakteristik yang merupakan kombinasi dari makhluk-makhluk lainnya.

Adapun 9 karakteristik tersebut antara lain: memiliki kepala seperti unta, sisiknya menyerupai ikan, tanduknya seperti rusa, matanya seperti siluman, telinganya seperti lembu, lehernya seperti ular, perutnya seperti tiram, telapak kakinya seperti harimau dan cakarnya seperti rajawali. Naga Cina ini melambangkan kekuatan dan tuah, khususnya mengawal air, hujan serta banjir. Dalam peristilahan *yin* dan *yang*. Naga adalah *yang* (jantan) melengkapi fenghuang (phoenix Cina) yang bersifat *yin* (betina). Naga Cina merupakan suatu simbol dari kekuatan yang dapat memberikan kebaikan dan keberuntungan bagi umat manusia (Yoswara, dkk. 2011).



Patung : 3
Judul : Ganesa Nataraja
Bahan : kayu Cendana
Ukuran : 50 x 30 x 25 cm

Deskripsi Patung Ketiga (3)

Kerajinan patung ini berjudul, Ganesa Nataraja. Menampilkan bentuk patung laki-laki bermuka gajah, telinganya lebar, mata sipit, memiliki belalai, di kepalanya berisi gelungan berukir, perutnya besar, memakai kalung, tangannya empat, dua memegang senjata yaitu:

kapak dan pecut sedangkan dua tangannya lagi tanpa membawa apa-apa. Patung Ganesa ini seolah-olah menari di atas bebatuan dengan memperlihatkan kaki kiri naik kesamping kanan, serta di bawahnya terdapat binatang tikus.

Kerajinan patung ini menampilkan garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga patung kelihatan dinamis dan harmoni. Patung ini tanpa finishing hanya memperlihatkan warna alami kayunya semata. Dengan bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah baik itu tampak depan, samping dan atas. Adapun teknik yang digunakan dalam kerajinan patung ini yaitu teknik ukir. Dengan menggunakan material utama yaitu kayu *panggal buaya*.

Kerajinan patung ini merupakan representasi dari gambar atau patung Dewa Ganesa yang sedang menari disebut dengan Ganesa Nataraja. Ganesa Nataraja ini, merupakan sebagai dewa kesenian. Kerajinan patung Ganesa Nataraja memiliki makna dan simbol yang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Berkepala gajah untuk menunjukkan kesatuan mahluk kecil (manusia) sebagai mikro kosmos dengan Yang Maha Agung sebagai makro kosmos. Gajah besar memiliki simbol dari manusia yang seharusnya mempunyai volume otak besar dalam arti mempunyai kemampuan intelektual tinggi atau kecerdasan. (2) Telinga lebar adalah simbol laksana kebijaksanaan untuk banyak mendengar. Bagi para pelajar mendengarkan ucapan guru, bagi pemimpin mendengarkan pendapat bawahannya dan yang lainnya. Semuanya untuk didengarkan, dipikirkan dan dipertimbangkan untuk mengambil langkah selanjutnya. (3) Belalai panjang maknanya adalah dapat memanfaatkan kemampuan yang ada untuk segala keperluan. Kerajinan patung ganesa ini belalainya menjulur di tengah. (4) Mulut kecil itu mengajarkan agar kita mengontrol gerak mulut dan lidah. Maksudnya yaitu kita harus mengurangi pembicaraan yang tidak-tidak. (5) Mata sipit berarti konsentrasi. Pikiran harus diarahkan ke hal-hal positif untuk memperbaiki daya nalar dan pengetahuan. (6) Gading merupakan senjata alami yang berasal dari tubuh gajah, artinya dapat menguasai aspek-aspek terpenting dari tubuh manusia

sehingga bisa digunakan untuk mempersenjatai dirinya secara alamiah atau tanpa bantuan dari alat diluar tubuhnya. (7) Berbadan gemuk dengan perut buncit, melambangkan semua manifestasi Hyang Widhi ada di dalam diri Nya (Joko, 2015, www.mantrahindu.com, di akses tanggal 13 januari 2020). (8) Bertangan empat menurut Wirawan (2011: 4-5) merupakan simbol penguasaan, catur veda, penguasaan empat unsur alam semesta atau segala penjuru alam semesta. Tangan kanan atas Ganesa memegang kapak yang memiliki simbol Ganesa memutuskan keterikatan para bhakta-Nya dari keterikatan keduniawian. Sedangkan tangan kanan di depan dalam posisi memberi restu, menggambarkan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tangan kiri atas memegang pecut, sedangkan tangan kiri di depan menghadap ke bawah mengarah menuju kaki kiri merupakan tempat berlindung bagi semuanya, jalan menuju pembebasan. (9) Tikus simbol keterikatan terhadap keduniawian dan lambang dari indra penciuman.



Patung : 4
Judul : Dewa Kwan Sing Tee Koen
Bahan : Kayu Cendana
Ukuran : 40 x 25 x 25 cm

Deskripsi Patung Keempat (4)

Kerajinan patung ini berjudul, Dewa Kwan Sing Tee Koen. Menampilkan bentuk patung laki-laki, berkepala dengan rambut panjang, memiliki jenggot, berbadan kekar, memakai jubah berhias naga, tangan kanan memegang senjata menyerupai pedang, tangan kiri memegang kain, kakinya memakai sepatu dan menginjak bebatuan.

Kerajinan patung ini menampilkan garis lurus, lengkung dan bergelombang yang menimbulkan kesan irama sehingga patung kelihatan dinamis dan harmoni. Patung ini tanpa finishing hanya memperlihatkan warna alami kayunya semata. Dengan bentuk tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah baik itu tampak depan, samping dan atas. Adapun teknik yang digunakan dalam kerajinan patung ini yaitu teknik ukir. Dengan menggunakan material utama yaitu kayu cendana.

Kerajinan patung ini merupakan representasi dari patung Dewa Kwan Sing Tee Koen di Cina. Dewa Kwan Sing Tee Koen merupakan simbol kesetiaan dan kejujuran. Dewa Kwan Sing Tee Koen adalah lambang teladan sifat kesatria yang selalu menepati janji dan setia pada sumpahnya. Selain dipuja sebagai lambang kesetiaan dan kejujuran, Dewa Kwan Sing Tee Koen juga sebagai pelindung perdagangan, kesusastraan dan pelindung rakyat dari peperangan.

3.2. Pasang Surut Kerajinan Patung Kayu Di Desa Batubulan Kangin Dalam Mendukung Pariwisata Budaya Bali

Pasang surut kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin dalam mendukung pariwisata budaya Bali, dapat ditinjau dari tahun 1970. Pada tahun itu di Desa Batubulan Kangin sudah ada sekitar dua puluh orang yang mampu dan mahir membuat patung kayu serta mengajar maupun mengembangkan kerajinan patung tersebut. Untuk pertama kali dikembangkanlah patung Garuda Wisnu, kemudian patung dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Pada tahun 1980 sampai 1988, perajin patung kayu yang ada di Desa Batubulan Kangin mendapat pengaruh kuat dari masyarakat Cina sehingga mampu melahirkan patung Naga Cina. Patung

Naga Cina ini, merupakan aikon dari Negara Cina yang melambangkan kekuatan dan tuah, khususnya mengawal air serta hujan. Kemudian pada tahun 1988 sampai sekarang perajin patung kayu di Desa Batubulan Kangin selain mengembangkan patung Dewa Dewi, patung dari Negara Cina, juga mendapat pengaruh dari agama Buddha sehingga mampu menciptakan patung beraneka ragam misalnya: patung Dewi Kwan Im, Toa Pe Kong, Buddha, Barong, Rangda, Dewi Saraswati, Sri, Dewi Durga, Dewa Siwa, Ganesa dan patung Dewa Kwan Sing Tee Koen. Keseluruhan patung-patung tersebut masih dikerjakan oleh perajin patung kayu yang ada di Desa Batubulan Kangin sampai sekarang.

Dengan adanya kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin, memiliki peluang pemasaran yang semakin luas dan dapat memotivasi para perajin untuk meningkatkan kreatifitasnya menciptakan kerajinan patung kayu yang baru, lebih unik dan artistik. Para perajin seakan berlomba-lomba untuk menciptakan sesuatu yang baru dan belum beredar di pasaran. Mereka selalu menciptakan kerajinan patung kayu yang berbeda untuk mendapatkan peluang pasar lebih luas.

Dalam perkembangannya kerajinan patung kayu tidak saja sebagai barang souvenir bagi para wisatawan yang datang ke Bali, tetapi juga sebagai produk ekspor yang dijual di berbagai mancanegara sebagai barang dekorasi. Permintaan kerajinan patung kayu mengalami peningkatan yang signifikan dengan volume sangat besar. Banyak perajin yang kewalahan untuk menerima pesanan, karena jumlahnya banyak dan waktunya pendek.

Ketika kerajinan patung kayu menjadi primadona yang diminati oleh masyarakat luar, masyarakat Batubulan Kangin sangat produktif. Sebagian besar masyarakat Batubulan Kangin menggeluti kerajinan patung kayu, di samping pelaku pariwisata lainnya. Kerajinan patung kayu tidak saja digeluti oleh kaum laki-laki, tetapi juga digeluti oleh kaum wanita yang terlibat dalam mengerjakan hal-hal ringan atau sebagai pengepul untuk dipasarkan (Suardana, dkk. 2014: 2).

Peluang kerja yang terbuka, menyebabkan banyak penduduk luar berdatangan ke Batubulan Kangin untuk mendapatkan

pekerjaan seperti: Buleleng, Karangasem dan Nusa Penida. Batubulan Kangan diserbu oleh tenaga-tenaga muda yang produktif dan tersebar luas di beberapa wilayah. Para pengusaha kerajinan patung kayu sangat terbantu dengan adanya tenaga dari luar, walaupun harus dididik dari awal karena berkaitan dengan kerajinan patung kayu yang memerlukan ketrampilan khusus.

Ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1997-1998 yang dialami Indonesia dan Bali pada khususnya, keadaan Indonesia saat itu sangat kacau banyak orang yang tidak bersalah menjadi korban luka-luka, menipisnya bahan pokok, biaya hidup semakin tinggi dan lain-lain. Namun pada saat krisis moneter, kerajinan patung kayu yang ada di Desa Batubulan Kangan melonjak naik dan banyak pesanan berdatangan sampai menumpuk, itu dikarenakan waktunya pendek. Para perajin merasa bersyukur dan bergembira pada waktu itu karena, kerajinan patung kayu tetap jalan, semakin meningkat serta berkembang.

Berkembangnya kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangan tidak terlepas dari kreativitas dan inovasi para perajin dalam menciptakan disain-disain baru yang disesuaikan dengan selera pasar. Selain itu banyak disain baru yang dibawa langsung oleh konsumen dari luar dan dikerjakan oleh perajin Batubulan Kangan. Tidak jarang disain yang datang dari luar dikombinasi dengan disain lokal sehingga menghasilkan disain baru yang unik dan menarik.

Ketika terjadi bom Bali I di Kuta pada tgl 12 oktober 2002, kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangan mengalami penurunan seiring dengan lumpuhnya pariwisata Bali secara umum. Situasi ini sebenarnya tidak berlangsung lama karena kerajinan patung kayu tidak saja sebagai barang souvenir bagi wisatawan yang datang ke Bali, tetapi juga banyak yang dikirim dan dipasarkan langsung di luar negeri. Pelanggan yang ada di luar negeri tidak serta merta menghentikan pesannya, karena pemasaran masih tetap jalan dan berlanjut (Suardana, dkk. 2014: 3). Kerajinan patung kayu pada waktu itu masih eksis, tetapi volumenya sedikit berkurang.

Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan

Kangan sebagai bagian instrumen pariwisata, selalu mengalami pasang surut perkembangan seiring dengan dinamika pariwisata Bali. Apalagi dunia ini memasuki pasar globalisasi yang ditandai dengan canggihnya informasi dan persaingan sangat ketat. Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangan mengalami penurunan dan tidak mampu bersaing dengan seni kerajinan yang berkembang di Negara lain. Hal itu ada beberapa faktor yang menyebabkan kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangan tidak lagi menjadi produk unggulan di luar negeri. Semuanya itu belum dipahami oleh para perajin misalnya dilihat dari disain, kualitas karya, penampilan, kemasan dan sebagainya (Suardana, dkk. 2014: 4). Namun aktipitas perajin dalam memproduksi kerajinan patung kayu tetap jalan dan berlanjut akan tetapi volumenya menurun.

Begitupula saat adanya virus corona (covid-19) tahun 2020 yang melanda dunia termasuk Indonesia dan Bali pada khususnya. Pemerintah Indonesia pada waktu itu mengimbau kepada seluruh masyarakatnya untuk berdiam diri di dalam rumah, menjaga kebersihan diri dan menggunakan masker bila keluar rumah. Hotel-hotel, restaurant, supermarket, pasar, dibatasi dalam berjualan. Tujuannya tiada lain adalah untuk memutus penyebaran virus corona yang ada di Indonesia. Pada waktu itu masyarakat Indonesia termasuk Bali merasakan adanya penurunan dalam bidang perdagangan, pariwisata, kerajinan patung kayu dan yang lainnya. Kerajinan patung kayu yang ada di Desa Batubulan Kangan hanya mengandalkan pariwisata, juga mengalami penurunan. Hal itu disebabkan karena tidak diperbolehkannya para wisatawan untuk berkunjung ke Bali dari negaranya masing-masing. Selain itu para wisatawan yang memiliki dana, mereka terfokus untuk membeli kebutuhan primer, ketimbang kebutuhan sekunder. Hal itu terbukti bahwa tempat untuk menjual kerajinan patung kayu seperti pasar seni, kios-kios dan yang lainnya, dibuka dengan waktu terbatas dan keadaannya sepi serta tidak ada pembeli yang datang. Sekalipun demikian para perajin patung kayu yang ada di Desa Batubulan Kangan tetap antusias dalam memproduksi kerajinan tersebut, namun

volumenya berkurang dari sebelumnya.

IV. SIMPULAN

Pertama, kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kanging merupakan hasil karya seni budaya yang memiliki identitas karya yang unik dan menarik. Dengan adanya beraneka ragam patung kayu Batubulan Kanging menambah kasanah berbagai jenis kerajinan patung yang ada di Bali. Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kanging mengambil cerita dari Garuda Wisnu, Ramayana, Mahabrata, Dewa Dewi dan yang lainnya. Identitas kuat hasil karya patung Batubulan Kanging yaitu adanya pengaruh agama Buddha dan kepercayaan masyarakat Cina, sehingga melahirkan kerajinan patung Buddha, Naga Cina, Dewi Kwan Im, Toa Pe Kong dan patung Dewa Kwan Sing Tee Koen. Perajin patung kayu di Desa Batubulan Kanging memiliki kreativitas tinggi untuk mengembangkan kerajinannya. Apalagi adanya pariwisata, perajin seakan berlomba untuk menciptakan patung baru yang diujakan kepada wisatawan. Penciptaan kerajinan patung ini merupakan kekayaan budaya Bali yang dapat mendukung perkembangan pariwisata, terutama berkaitan dengan souvenir. Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kanging belakangan ini mengalami penurunan, akan tetapi perajinnya tetap antusias dalam memproduksi kerajinan tersebut. Usaha ini dilakukan selain untuk melestarikan karya seni budaya adiluhung yang berkembang sejak lama, juga untuk mengantisipasi kerajinan patung kayu agar tidak ditelan jaman. Untuk mengantisipasi hal

itu, perajin tetap berinovasi menciptakan kerajinan patung kayu yang baru, lebih unik dengan penampilan praktis. Sehingga kerajinan patung kayu dapat bersaing dengan karya seni lainnya yang tersebar di pasaran.

Kedua, pasang surut kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kanging dalam mendukung pariwisata budaya Bali dapat ditinjau dari tahun 1970. Pada tahun itu di Desa Batubulan Kanging sudah ada sekitar dua puluh orang yang mahir membuat patung kayu serta telah mengajar maupun mengembangkan kerajinan tersebut. Untuk pertama kali dikembangkan patung Garuda Wisnu, Ramayana, Mahabrata dan lain-lain. Adanya kerajinan tersebut, memiliki peluang pemasaran semakin luas dan memotivasi para perajin untuk meningkatkan kreatifitasnya. Ketika terjadi bom Bali I, kerajinan patung kayu di desa tersebut mengalami penurunan. Apalagi dunia ini memasuki pasar globalisasi, ditandai dengan canggihnya informasi dan persaingan sangat ketat. Kerajinan patung kayu di desa tersebut mengalami penurunan, akan tetapi perajin tetap memproduksi kerajinan tersebut. Begitupula saat adanya virus corona tahun 2020 yang melanda dunia. Masyarakat Indonesia termasuk Bali saat itu merasakan adanya penurunan dalam bidang perdagangan, pariwisata, kerajinan patung kayu dan yang lainnya. Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kanging hanya mengandalkan pariwisata juga mengalami penurunan. Sekalipun demikian para perajin tetap memproduksi kerajinan tersebut, namun volumenya berkurang dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1988. *Monografi Desa Batubulan Kangin*. Gianyar: LKMD Desa Batubulan Kangin.
- Yoswara, Harry Pujianta, dkk. 2011. Simbol Dan Makna Bentuk Naga Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung. Artikel dalam Jurnal *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia* Vol. 3 No. 2 Tahun 2011.
- Djelantik. A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika*. Yogyakarta: Prasista.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sika, I Wayan. 1983. *Ragam Hias Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suardana, I Wayan. dkk. 2014. "Terpuruknya Seni Kerajinan Di Gianyar Bali Dalam Pasar Global." *Laporan Penelitian Fundamental*. Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sztompka, Piort. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenanda.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha dan I Made Yudabakti. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Cahaya Kebijakan Ganesa-Ganesa Jnana Pradipa*. Surabaya: Paramita.